

**PENGARUH PELATIHAN KESIAPSIAGAAN BENCANA
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG
KIT KESEHATAN REPRODUKSI PADA
TANGGAP DARURAT BENCANA**

***THE EFFECT OF DISASTER PREPAREDNESS TRAINING ON
INCREASING KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH
KITS IN DISASTER EMERGENCY RESPONSE***

Mahdalena Prihatin Ningsih, Nurul Aziza Ath Thaariq, Lisa Rahmawati

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang

Korespondensi: lisarahmawati2406@gmail.com

ABSTRACT

Disasters not only have an impact on health in general but also affect reproductive health. Disasters caused obstructed access to reproductive health services, damaged health facilities, and limited access to contraception thereby increasing the number of unwanted pregnancies, increasing the risk of rape, sexual abuse, and exploitation, and the incidence of STIs and HIV will increase. West Sumatra is one of the provinces in Indonesia which is prone to disasters and is a high-risk area known as the red zone for disasters. The high Disaster Risk Index encourages the government to pay attention to disaster management and disaster preparedness. However, the issue of reproductive health services during emergencies is often neglected. The purpose of this study was to determine the effect of disaster preparedness training on increasing knowledge about reproductive health kits in disaster emergency response. The type of research used was a quasi-experimental study with a one-group pretest-posttest research design. This study used a group that was given an intervention in the form of disaster preparedness training. The sampling technique was purposive sampling with a total of 58 respondents. Data processing using paired T-test. The average value before being given disaster preparedness training was 15.90 and after being given training it increased to 21.34, which means that there was an increase in the average knowledge score of 5.44 with a p-value = 0.000. It can be concluded that the effect of disaster preparedness training affects increasing knowledge about reproductive health kits in disaster emergency response.

Keywords: *Training, Disaster Preparedness, Reproductive Health Kits*

ABSTRAK

Bencana tidak hanya memberikan dampak bagi kesehatan secara umum, namun juga berpengaruh pada kesehatan reproduksi pada perempuan. Bencana mengakibatkan akses layanan kesehatan reproduksi terhambat, fasilitas kesehatan rusak, keterbatasan

akses kontrasepsi sehingga meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, terjadi peningkatan risiko pemerkosaan, penyalahgunaan dan eksploitasi seksual, serta kejadian IMS dan HIV akan meningkat. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang rawan terjadi kejadian bencana dan termasuk daerah beresiko tinggi atau disebut zona merah terjadinya bencana. Tingginya Indeks Risiko Bencana (IRB) mendorong pemerintah untuk memperhatikan upaya penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan bencana. Namun seringkali isu pelayanan kesehatan reproduksi pada masa darurat sering kali terabaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana. Jenis penelitian yang digunakan adalah study quasi eksperiment dengan desain penelitian one group pretest posttest design. Penelitian ini menggunakan kelompok yang diberikan intervensi berupa pelatihan kesiapsiagaan bencana. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah 58 responden. Pengolahan data menggunakan uji T test berpasangan. Nilai rata-rata sebelum diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana 15,90 dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi 21,34, yang berarti terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan 5,44 dengan nilai p value= 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana.

Kata kunci : Pelatihan, Kesiapsiagaan Bencana, Kit Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Bencana tidak hanya memberikan efek buruk bagi kesehatan secara umum, namun secara khusus juga mempengaruhi kesehatan reproduksi pada perempuan (Maknun, Nahar and Kabir, 2017). *Women Commission for Refugees* menyatakan ada beberapa masalah kesehatan reproduksi yang mungkin muncul dalam situasi kondisi pada darurat bencana adalah dimana

meningkatnya risiko penyakit infeksi genitalia, meningkatnya risiko kekerasan seksual (pemukosaan), meningkatnya risiko penularan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, kekurangan gizi pada bayi dan balita serta timbulnya kematian, kesehatan balita dan ibu-ibu serta lansia terabaikan dan pelayanan

kesehatan secara umum tidak optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Bencana mempunyai dampak yang signifikan pada kondisi kesehatan reproduksi warga yang terdampak, khususnya perempuan, anak, dan remaja. Bencana mengakibatkan akses layanan kesehatan reproduksi terhambat, fasilitas kesehatan rusak, keterbatasan akses kontrasepsi dalam situasi bencana dapat meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, peningkatan risiko pemerkosaan, penyalahgunaan dan eksploitasi seksual, serta kejadian IMS dan HIV akan meningkat. Selain menyebabkan gangguan secara fisik, bencana juga menyebabkan gangguan secara psikologis. Angka kejadian kecemasan dan depresi meningkat setelah bencana karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan kesehatan reproduksi dan kurangnya akses pelayanan kesehatan (Fatmawati *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bencana mengakibatkan masalah yang serius terhadap kesehatan reproduksi akibat kebutuhan mengenai kesehatan

reproduksi pasca bencana tidak terpenuhi.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang rawan terjadi kejadian bencana dan termasuk daerah beresiko tinggi atau disebut zona merah terjadinya bencana. Bencana gempa bumi besar yang berkekuatan 7,6 SR terjadi pada 30 September 2009. Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2022, bencana yang paling banyak terjadi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 didominasi oleh bencana puting beliung, banjir, dan kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) 2021 Provinsi Sumatera Barat memiliki kelas risiko tinggi dengan nilai 147,36. Kota Padang merupakan kota di Provinsi Sumatera Barat dengan kejadian bencana tertinggi sepanjang tahun 2017, yaitu 155 kejadian bencana dimana dilihat dari kondisi geografis wilayah Kota Padang yang berada di sepanjang pesisir pantai (BNPB, 2021). BPBD Provinsi Sumatera Barat juga

mencatat pada tahun 2021 dan 2022 telah terjadi banjir, longsor dan gempa bumi di wilayah Kota Padang dan sekitarnya. Tingginya Indeks Risiko Bencana (IRB) mendorong pemerintah untuk memperhatikan upaya penanggulangan bencana. Namun seringkali isu pelayanan kesehatan reproduksi pada masa darurat seringkali terabaikan (BNPB, 2021).

Upaya pemenuhan kebutuhan hak-hak reproduksi perempuan, pemerintah menerbitkan buku referensi pedoman PPAM (Pedoman Pelayanan Awal Minimum) kesehatan reproduksi pada situasi bencana. Buku ini bermanfaat bagi para pelaku petugas kesehatan dan kemanusiaan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang terkait dengan kesehatan reproduksi pada perempuan di kondisi situasi bencana (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kit pelayanan kesehatan reproduksi ini perlu diketahui dan dipahami oleh petugas kesehatan yang bertugas di pengungsian ataupun fasilitas pelayanan kesehatan disekitar pengungsian, tidak terlepas pula dengan mahasiswa Program Studi DIII

Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang yang dipersiapkan untuk tenaga kesehatan cadangan pada situasi tanggap darurat bencana. Oleh karena itu diperlukannya pelatihan kesiapsiagaan bencana sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai kit yang mana yang harus mereka gunakan saat menjadi petugas kesehatan dalam pelayanan kesehatan reproduksi pada saat tanggap darurat bencana di pengungsian.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan, 3 dari 10 orang mahasiswa yang disurvei hanya 2 orang yang mengetahui tentang kit pelayanan kesehatan reproduksi dalam situasi bencana namun belum sepenuhnya paham akan keseluruhan isi dan kegunaan dari kit dimaksud, 7 orang tidak mengetahui sama sekali tentang kit pelayanan kesehatan reproduksi dalam situasi tanggap darurat bencana. Berkaitan dengan hal tersebut maka tujuan peneliti ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit

kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana.

METODE

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan study quasy eksperiment denga desain penelitian one group pretest posttest design. Penelitian ini menggunakan kelompok yang diberikan intervensi berupa pelatihan kesiapsiagaan bencana. Pelatihan kesiapsiagaan bencana diberikan dengan metode simulasi. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi DIII Kebidanan Polekkes Kemenkes Padang pada bulan November 2022-Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III dengan jumlah sampel sebanyak 58. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu 1 kali saat pretest dan 1 kali saat posttest. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji T Test

berpasangan dengan tingkat kepercayaan 95% untuk menganalisis pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Umur		
19 tahun	6	10.34
20 tahun	28	48.28
21 tahun	20	34.48
22 tahun	4	6.90
Jenis Kelamin		
Perempuan	58	100
Pernah Mengikuti Pelatihan/Tidak		
Tidak	58	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden. Penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 20 tahun dengan persentase sebesar 48,28% dan . Seluruh reponden berjenis kelamin perempuan dan belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana.

Tabel 2. Pengetahuan Mahasiswa tentang Kit Kesehatan Reproduksi pada Tanggap Darurat Bencana Sebelum dan Sesudah Kuliah Pakar

Variabel	Nilai Min	Nilai Maks	Rata-rata	SD
Pengetahuan mahasiswa sebelum kuliah pakar	7	19	15.90	3.019
Pengetahuan mahasiswa setelah kuliah pakar	12	26	21.34	2.959

Tabel 3 Hasil Uji T Test Berpasangan

Variabel	Mean	SD	SE	p-value	N
Pengetahuan sebelum	15.90	3.019	0.396	0.000	58
Pengetahuan sesudah	21.34	2.959	0.389		

Hasil uji T-Test berpasangan menunjukkan ada pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap pengetahuan mahasiswa tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana. Nilai rata-rata sebelum diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana 15,90 dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi 21,34; terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan 5,44. Hasil uji T-Test berpasangan menunjukkan nilai p value=0,000 yang berarti ada pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa sebelum diberikan pelatihan masih kurang. Rata-rata mahasiswa hanya mampu menjawab benar 15-16 pertanyaan dari 30 pertanyaan yang diberikan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dalam menghadapi bencana. Pengetahuan merupakan suatu keadaan yang diperoleh dan diketahui dari proses panca indera pada objek tertentu. Pengetahuan didapatkan dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir sebagai dasar manusia bersikap dan bertindak. Hal ini menunjukkan ada kaitan antara informasi, pengetahuan, kesadaran, serta perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana sebelum dan setelah diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana, dengan nilai selisih mean 5,44. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana. Penelitian lain menunjukkan pelatihan kader posyandu terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada meningkatkan keikutsertaan kader (Wahyuni, Mose and Sabarudin, 2019). Penelitian lain menyebutkan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada tukang ojek dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan menolong korban kecelakaan karena dengan pendidikan kesehatan dan demonstrasi dapat mempermudah responden dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan (Widarti *et al.*, 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana pelatihan bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu agar peserta menjadi terampil dan bisa mengerjakan tanggungjawabnya dengan benar (Notoatmodjo, 2014).

Seluruh responden sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Sehingga responden belum banyak terpapar informasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang diterima responden. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan kesiapsiagaan bencana berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang terorganisir dan sistematis. Peserta mempelajari pengetahuan yang sifatnya praktis untuk mencapai kemampuan tertentu yang berguna untuk membantu mencapai tujuan

tertentu (Faojan, Kertawidana and Supandi, 2019).

Pelatihan yang diberikan adalah kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana. Kesiapsiagaan merupakan usaha mempersiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana, salah satu elemen penting pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Ferianto and Hidayati, 2019). Simulasi dapat digunakan sebagai salah satu metode mengajar karena tidak semua proses pembelajaran dilaksanakan pada obyek dan keadaan yang sebenarnya. Pendidikan tentang siaga bencana dengan menggunakan metode simulasi memberikan hasil yang lebih baik dibanding yang tidak menggunakan simulasi. Pelatihan penanggulangan bencana dengan metode simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi

bencana (Ferianto and Hidayati, 2019). Apabila tidak diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana dengan metode simulasi dikhawatirkan perilaku kesiapsiagaan menghadapi bencana kurang (Ferianto and Hidayati, 2019).

Manfaat metode simulasi ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata pada saat pre-test dibandingkan nilai post-test. Peningkatan pengetahuan responden diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana sebagian besar bidan yang mempunyai pengetahuan baik mempunyai upaya mitigasi bencana dalam bidang kesehatan reproduksi yang baik, begitu juga sebaliknya, bidan yang mempunyai pengetahuan yang kurang mempunyai upaya mitigasi bencana yang kurang. Hal ini berarti pengetahuan bidan menentukan upaya mitigasi kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan kunci serta faktor utama yang menentukan kesiapsiagaan terhadap bencana (Silviani and Absari, 2020). Pemberian pendidikan dan penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya

menekan tanggap darurat prakrisis kesehatan yang lebih parah dengan memperhatikan pengurangan resiko bencana (Pratiwi *et al.*, 2020).

Pelayanan kesehatan reproduksi pada saat bencana sering terabaikan karena tidak dianggap sebagai prioritas. Pelayanan kesehatan reproduksi selalu dibutuhkan dalam setiap situasi dan kondisi. Apabila pada saat bencana, pelayanan kesehatan reproduksi dilaksanakan dengan baik dan sesegera mungkin dapat menekan masalah terkait kesehatan reproduksi. Dengan terintegrasinya pelayanan kesehatan reproduksi pada setiap penanggulangan bencana di bidang kesehatan, maka kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi dapat terpenuhi (Utami and Wijaya, 2017).

Penyediaan pelayanan kesehatan reproduksi melalui Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi. Kelompok rentan seperti bayi baru lahir, ibu hamil, ibu bersalin, ibu pascasalin, ibu menyusui, anak perempuan, remaja, dan wanita usia subur merupakan sasaran PPAM (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penyediaan PPAM membantu mengurangi risiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada situasi bencana (Veri *et al.*, 2020).

Pelayanan kesehatan reproduksi yang optimal diperlukan ketersediaan paket dan perlengkapan PPAM. Terdapat tiga jenis paket (kit) dalam logistik kesehatan reproduksi, yaitu kit individu, kit persalinan di lapangan, kit kesehatan reproduksi serta alat dan sarana penunjang. Kit kesehatan reproduksi merupakan alat, obat dan bahan habis pakai esensial yang disusun untuk pelayanan kesehatan reproduksi prioritas bagi masyarakat yang terdampak krisis/bencana di lokasi yang tidak tersedia fasilitas kesehatan, fasilitas kesehatannya rusak dan tidak berfungsi. Kit ini hanya dipakai pada bencana besar dimana banyak infrastruktur kesehatan yang rusak sehingga tidak mampu melakukan pelayanan kesehatan yang seharusnya. Kit kesehatan reproduksi dikemas dan diberi nomor dan warna sesuai dengan jenis tindakan medis yang akan dilakukan, untuk memudahkan pemberian pelayanan.

Terdapat 12 jenis kit kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kit pelayanan kesehatan reproduksi ini perlu diketahui dan dipahami oleh petugas kesehatan yang bertugas di pengungsian ataupun fasilitas pelayanan kesehatan disekitar pengungsian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pelatihan kesiapsiagaan bencana berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang kit kesehatan reproduksi pada tanggap darurat bencana. Setelah pelatihan terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan mahasiswa sebesar 5,44 dimana nilai rata-rata sebelum diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana 15,90 dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi 21,34. Disarankan bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat umum mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana sehingga bisa Disarankan bagi institusi dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran terkait kesiapsiagaan bencana. Diharapkan

responden dapat menerapkan simulasi pelatihan jika terjadi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Padang yang telah memfasilitasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB (2021) *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Faojan, S., Kertawidana, I. and Supandi (2019) 'Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Prajurit Batalyon Armed 10/2/1/Kostrad terhadap Kesiapsiagaan Bencana Satuan Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana Tentara Nasional Indonesia', *Jurnal Strategi Pertahanan Darat*, 5(1).
- Fatmawati, A. *et al.* (2020) 'Pelatihan dan Pendampingan Konseling Sebaya tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Bencana', *Intervensi Komunitas*, 1(2).
- Ferianto, K. and Hidayati, U.N. (2019) 'Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Perilaku

- Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa SMAN 2 Tuban’, *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), pp. 88–94.
- Kementerian Kesehatan RI (2021) *Pedoman Pelaksanaan Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi pada Krisis Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maknun, S.S., Nahar, N. and Kabir, M.H. (2017) ‘Women Health and Menstrual Hygiene Management in Natural Disasters: A Study in Islampur Upazila of Jamalpur District’, *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh, Science*, 43(1), pp. 83–99.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, W.R. *et al.* (2020) ‘Pendidikan Kespro dalam Menghadapi Situasi Darurat Bencana sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan dan Reproduksi Sehat’, *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 2(2), pp. 39–44.
- Silviani, Y.E. and Absari, N. (2020) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Mitigasi Bencana Bidang Kesehatan Reproduksi di Seluruh Puskesmas Kota Bengkulu’, *Journal for Quality in Women’s Health*, 3(2).
- Utami, F.P. and Wijaya, O. (2017) ‘Kajian Kesehatan Reproduksi Bencana dan Identifikasi Ancaman, Kapasitas, serta Kerentanan Bencana Gempa Bumi di Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY’, *Jurnal Pemberdayaan*, 1(2), pp. 405–412.
- Veri, N. *et al.* (2020) ‘Edukasi Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Untuk Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Darurat Bencana Pada Bidan Desa di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa’, *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
- Wahyuni, S., Mose, J.C. and Sabarudin, U. (2019) ‘Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu dengan Modul Terintegrasi terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kader Posyandu’,

Jurnal Riset Kebidanan Indonesia,
3(2), pp. 95–101.

Widarti *et al.* (2018) ‘Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Penggunaan Aplikasi iPOSYANDU’, *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 1(2).